

KYAI DIGITAL” DAN TRANSFORMASI SUMBER BELAJAR PAI GENERASI Z

Fatur Rahman¹, Nurdin Nurdin², Adawiyah Pettalongi³, Andi Anirah⁴
Universitas Islam Negeri Datokarama Palu^{1,2,3,4}
e-mail: fr0835913@gmail.com¹

Diterima: 08/06/2026; Direvisi: 17/06/2026; Diterbitkan: 26/06/2026

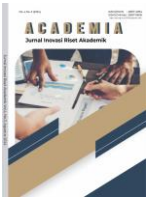
ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola akses dan pembelajaran agama di kalangan Generasi Z. Kehadiran berbagai platform media sosial melahirkan fenomena “kyai digital”, yaitu figur keagamaan yang menyampaikan dakwah dan pembelajaran Islam melalui media berbasis digital. Penelitian ini bertujuan menganalisis fenomena kyai digital serta transformasi sumber belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Generasi Z. Penelitian menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan mengkaji dan menganalisis berbagai sumber ilmiah berupa jurnal, buku, artikel, dan hasil penelitian yang relevan dengan pendidikan Islam digital, media sosial, dan perilaku religius Generasi Z. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif-kualitatif melalui proses identifikasi, kategorisasi, interpretasi, dan sintesis temuan dari berbagai literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kyai digital menjadi salah satu sumber rujukan utama bagi Generasi Z karena menawarkan akses pembelajaran agama yang lebih fleksibel, komunikatif, interaktif, dan mudah dijangkau. Transformasi sumber belajar PAI menunjukkan pergeseran dari model pembelajaran yang berpusat pada guru dan kitab konvensional menuju pemanfaatan media digital berbasis audiovisual dan media sosial. Namun demikian, fenomena ini juga menghadirkan tantangan berupa munculnya otoritas keagamaan instan, penyebaran pemahaman agama yang dangkal, serta rendahnya literasi digital keagamaan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemanfaatan kyai digital dapat mendukung pembelajaran PAI secara efektif apabila diimbangi dengan penguatan literasi digital Islam, pendampingan guru, serta integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam ekosistem pembelajaran digital.

Kata Kunci: *Kyai Digital, Pendidikan Agama Islam, Generasi Z*

ABSTRACT

The rapid development of digital technology has transformed the way Generation Z accesses and learns religious knowledge. The emergence of various social media platforms has given rise to the phenomenon of “digital kyai,” referring to religious figures who deliver Islamic teachings and da’wah through digital media. This study aims to analyze the phenomenon of digital kyai and the transformation of Islamic Religious Education (PAI) learning resources among Generation Z. The research employed a library research method by reviewing and analyzing relevant scholarly sources, including journal articles, books, and previous studies related to digital Islamic education, social media, and the religious behavior of Generation Z. The collected data were analyzed using a descriptive-qualitative approach through identification, categorization, interpretation, and synthesis of findings from the literature. The results indicate that digital kyai have become one of the primary references for Generation Z because they provide religious learning that is more flexible, communicative, interactive, and easily accessible. The transformation of PAI learning resources reflects a shift from teacher-centered and conventional text-based learning toward audiovisual and social media-based digital platforms. Nevertheless, this phenomenon also presents challenges, including the



emergence of instant religious authority, superficial religious understanding, and limited religious digital literacy. The study concludes that digital kyai can effectively support Islamic religious learning when accompanied by strengthened Islamic digital literacy, teacher guidance, and the integration of religious moderation values within digital learning environments.

Keywords: *Digital Kyai, Islamic Religious Education, Generation Z*

PENDAHULUAN

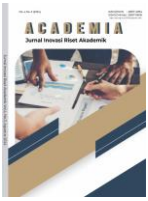
Perkembangan teknologi digital telah mengubah berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk bidang pendidikan dan keagamaan. Kemajuan internet dan media sosial memungkinkan masyarakat memperoleh informasi secara cepat tanpa dibatasi ruang dan waktu. Perubahan tersebut menciptakan pola interaksi baru yang semakin bergantung pada teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari. Ruang digital kini tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai media pembentukan pengetahuan dan pemahaman keagamaan. Transformasi sosial tersebut menunjukkan bahwa aktivitas keagamaan turut mengalami penyesuaian seiring berkembangnya teknologi informasi (Naamy, 2023).

Generasi Z merupakan kelompok yang lahir dan tumbuh dalam lingkungan yang telah terintegrasi dengan teknologi digital. Sejak usia dini, generasi ini terbiasa menggunakan internet, media sosial, dan berbagai perangkat teknologi dalam aktivitas sehari-hari. Karakteristik tersebut menjadikan Generasi Z sebagai digital native yang memiliki pola belajar berbeda dengan generasi sebelumnya. Mereka cenderung menyukai informasi yang disajikan secara visual, singkat, dan interaktif. Kondisi ini menyebabkan media digital menjadi salah satu sumber utama dalam memperoleh berbagai informasi, termasuk pengetahuan keagamaan (Tue & Lukum, 2024).

Kedekatan Generasi Z dengan teknologi digital juga terlihat dari meningkatnya penggunaan berbagai platform media sosial sebagai sarana belajar dan berinteraksi. Platform seperti YouTube, TikTok, Instagram, dan podcast menjadi media yang banyak digunakan untuk memperoleh informasi secara mandiri. Pola pencarian informasi tersebut menunjukkan adanya pergeseran dari sumber belajar konvensional menuju sumber belajar digital. Fenomena ini terjadi pada berbagai bidang pengetahuan, termasuk pendidikan dan pembinaan keagamaan. Digitalisasi telah membentuk budaya belajar baru yang lebih fleksibel dan tidak bergantung pada ruang kelas formal (Vandiano, 2026).

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), perkembangan teknologi digital telah mendorong transformasi sumber belajar yang cukup signifikan. Pembelajaran agama yang sebelumnya didominasi oleh guru, ustaz, pesantren, dan kitab-kitab klasik kini dapat diakses melalui berbagai media digital. Peserta didik memperoleh kesempatan yang lebih luas untuk mempelajari materi keislaman melalui konten audiovisual yang tersedia secara daring. Kehadiran teknologi digital juga memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik masa kini. Transformasi tersebut menunjukkan bahwa digitalisasi telah menjadi bagian penting dalam pengembangan pembelajaran PAI di era modern (Ghufron et al., 2023).

Perubahan pola belajar agama di ruang digital melahirkan fenomena yang dikenal sebagai kyai digital. Istilah ini merujuk pada figur keagamaan yang aktif menyampaikan dakwah, kajian Islam, dan edukasi keagamaan melalui media sosial serta platform digital lainnya. Kehadiran kyai digital memberikan alternatif sumber belajar yang mudah diakses oleh masyarakat, khususnya Generasi Z. Penyampaian materi yang komunikatif dan dekat dengan kehidupan anak muda menjadi salah satu faktor yang meningkatkan popularitas mereka di



ruang digital. Fenomena ini menunjukkan bahwa proses transmisi pengetahuan agama telah mengalami perubahan seiring perkembangan teknologi informasi (Rohman, 2026).

Kemunculan kyai digital juga berkaitan dengan perubahan pola otoritas keagamaan di era media sosial. Otoritas keagamaan yang sebelumnya berpusat pada ulama dan lembaga keagamaan tradisional kini mulai bergeser ke ruang digital. Popularitas, jumlah pengikut, dan tingkat interaksi di media sosial menjadi faktor yang turut memengaruhi pengaruh seorang tokoh agama. Pergeseran tersebut menghadirkan dinamika baru dalam proses penyebaran pengetahuan keislaman kepada masyarakat. Fenomena ini menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi arena baru dalam pembentukan otoritas keagamaan kontemporer (Aslam, 2025).

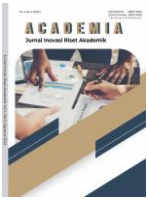
Transformasi otoritas keagamaan di ruang digital menghadirkan peluang sekaligus tantangan bagi pendidikan Islam. Di satu sisi, masyarakat memperoleh akses yang lebih luas terhadap berbagai sumber pengetahuan keagamaan. Namun, di sisi lain, tidak semua informasi yang beredar di media sosial memiliki validitas dan dasar keilmuan yang memadai. Pergeseran otoritas keagamaan melalui media digital berpotensi melahirkan pemahaman agama yang bersifat instan apabila tidak diimbangi dengan kemampuan literasi yang baik. Perubahan tersebut menunjukkan perlunya perhatian terhadap kualitas sumber belajar agama yang beredar di ruang digital (Nurhamidin et al., 2025).

Tantangan lain muncul dari cara kerja algoritma media sosial yang secara terus-menerus menampilkan informasi sesuai preferensi pengguna. Kondisi tersebut dapat menciptakan echo chamber yang membatasi pengguna pada sudut pandang tertentu. Paparan informasi yang homogen berpotensi memengaruhi cara individu memahami isu sosial maupun keagamaan. Bahkan, algoritma media sosial memiliki peran yang cukup besar dalam membentuk kecenderungan perilaku dan preferensi informasi masyarakat digital. Fenomena ini menunjukkan bahwa teknologi digital tidak hanya menjadi sarana penyebaran informasi, tetapi juga memengaruhi konstruksi pemikiran pengguna (Al Fatih et al., 2024).

Pengaruh algoritma media sosial terhadap pembentukan kelompok sosial juga dapat memunculkan polarisasi di ruang digital. Pengguna cenderung berinteraksi dengan kelompok yang memiliki pandangan serupa sehingga mengurangi peluang terjadinya dialog yang terbuka. Dalam konteks keagamaan, kondisi ini berpotensi memperkuat pandangan yang eksklusif dan mengurangi sikap moderat. Akibatnya, masyarakat dapat terjebak pada pemahaman agama yang sempit dan kurang kritis terhadap informasi yang diterima. Situasi tersebut menjadi salah satu tantangan penting dalam pendidikan Islam di era digital (Raza et al., 2025).

Menghadapi kondisi tersebut, penguatan literasi digital menjadi kebutuhan yang sangat mendesak dalam pembelajaran agama Islam. Literasi digital membantu peserta didik untuk memilah, mengevaluasi, dan memverifikasi informasi yang diperoleh dari media sosial. Kemampuan tersebut penting agar peserta didik tidak mudah menerima informasi keagamaan tanpa melakukan tabayyun terlebih dahulu. Literasi digital juga dapat menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai Islam yang moderat dan toleran dalam kehidupan bermasyarakat. Pemanfaatan teknologi yang disertai kemampuan berpikir kritis akan mendukung terbentuknya generasi yang bijak dalam menggunakan media digital (Rahmat & Utomo, 2025).

Selain memperkuat kemampuan literasi digital, pendidikan Islam juga perlu menanamkan nilai moderasi beragama dalam aktivitas pembelajaran. Moderasi beragama menjadi landasan penting untuk membangun sikap toleran dan menghargai keberagaman di ruang digital. Penguatan nilai tersebut dapat membantu peserta didik menghadapi berbagai informasi keagamaan yang beredar secara masif melalui media sosial. Pendidikan yang mengintegrasikan moderasi beragama akan mendukung terciptanya lingkungan digital yang



lebih sehat dan konstruktif. Pendekatan ini menjadi salah satu strategi penting dalam menghadapi tantangan keberagaman di era digital (Umam & Koestanto, 2024).

Upaya membangun ekosistem pembelajaran agama yang sehat juga memerlukan dukungan dari guru Pendidikan Agama Islam. Peran guru tidak lagi terbatas sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik dalam memanfaatkan teknologi secara bijaksana. Perkembangan teknologi berbasis kecerdasan buatan menuntut guru untuk beradaptasi dengan perubahan paradigma pembelajaran. Guru perlu mengintegrasikan teknologi digital tanpa mengabaikan nilai-nilai pendidikan Islam yang menjadi fondasi pembelajaran. Transformasi tersebut menunjukkan bahwa kompetensi guru menjadi faktor penting dalam keberhasilan pendidikan Islam di era digital (Munawarsyah & Suratin, 2026).

Di lingkungan pesantren, peran kyai juga mengalami perubahan sebagai respons terhadap perkembangan teknologi digital. Kyai tidak hanya berfungsi sebagai pemimpin keagamaan, tetapi juga sebagai pembimbing yang mengarahkan santri dalam menggunakan media digital secara bertanggung jawab. Pendekatan tersebut diperlukan agar perkembangan teknologi tidak mengurangi kualitas pembinaan akhlak dan pemahaman keislaman peserta didik. Kepemimpinan kyai yang adaptif terhadap perkembangan zaman menjadi faktor penting dalam menjaga relevansi pendidikan Islam. Oleh karena itu, transformasi kepemimpinan dan pembinaan keagamaan perlu terus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan masyarakat digital (Ramadhani et al., 2025).

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji transformasi pembelajaran agama, literasi digital, dan perubahan otoritas keagamaan di era digital. Namun, kajian yang secara khusus menghubungkan fenomena kyai digital dengan transformasi sumber belajar Pendidikan Agama Islam pada Generasi Z masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian membahas aspek teknologi, literasi digital, atau otoritas keagamaan secara terpisah. Padahal, ketiga aspek tersebut saling berkaitan dalam membentuk pola pembelajaran agama pada generasi digital native. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis fenomena kyai digital sebagai bentuk transformasi sumber belajar PAI pada Generasi Z serta implikasinya terhadap penguatan literasi digital dan moderasi beragama dalam pendidikan Islam kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengkaji fenomena kyai digital dan transformasi sumber belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Generasi Z. Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber pustaka yang relevan, meliputi artikel jurnal nasional dan internasional, buku akademik, prosiding, serta hasil penelitian terdahulu yang membahas pendidikan Islam digital, media sosial keagamaan, literasi digital, dan Generasi Z. Penelusuran literatur dilakukan melalui basis data Google Scholar, Garuda, DOAJ, dan jurnal pendidikan Islam terakreditasi. Kriteria inklusi yang digunakan meliputi publikasi yang relevan dengan fokus penelitian, tersedia dalam bentuk teks lengkap, dan diterbitkan dalam rentang tahun 2021–2026. Sementara itu, sumber yang tidak memiliki keterkaitan langsung dengan topik penelitian atau tidak memenuhi standar akademik tidak disertakan dalam analisis. Analisis data dilakukan menggunakan teknik content analysis (analisis isi) melalui empat tahapan, yaitu pengumpulan literatur, reduksi data, pengelompokan tema, serta interpretasi dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, literatur yang telah terkumpul diseleksi berdasarkan relevansi substansi dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data dikelompokkan ke dalam beberapa tema utama, yaitu karakteristik Generasi Z, fenomena kyai digital, transformasi sumber belajar PAI, otoritas keagamaan digital, serta literasi digital keagamaan. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan secara deskriptif untuk

mengidentifikasi pola, kecenderungan, peluang, dan tantangan yang muncul dalam pemanfaatan media digital sebagai sumber belajar PAI. Melalui prosedur tersebut, penelitian ini menghasilkan sintesis konseptual mengenai peran kyai digital dalam transformasi pembelajaran agama Islam pada Generasi Z di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melalui proses identifikasi, seleksi, dan analisis terhadap literatur yang relevan, diperoleh sejumlah temuan yang menggambarkan dinamika transformasi sumber belajar Pendidikan Agama Islam pada Generasi Z di era digital. Analisis ini berfokus pada kemunculan kyai digital sebagai sumber belajar keagamaan baru, perubahan pola akses informasi agama, serta implikasinya terhadap otoritas keagamaan dan literasi digital peserta didik. Temuan yang diperoleh kemudian diinterpretasikan dan didiskusikan dengan mengacu pada konsep teoretis serta hasil penelitian sebelumnya untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran teknologi digital dalam membentuk praktik pembelajaran agama kontemporer. Hasil dan pembahasan penelitian disajikan sebagai berikut.

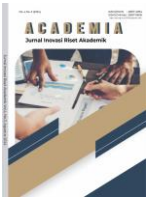
Hasil

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital telah mendorong perubahan signifikan dalam sumber belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Generasi Z. Media sosial dan berbagai platform digital kini menjadi sarana yang banyak digunakan untuk memperoleh informasi keagamaan. Perubahan tersebut turut melahirkan figur kyai digital yang berperan sebagai sumber belajar baru di ruang virtual. Selain itu, karakteristik Generasi Z yang dekat dengan teknologi turut memengaruhi pola belajar agama yang lebih fleksibel dan berbasis digital. Berdasarkan hasil analisis literatur, diperoleh sejumlah temuan utama sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Temuan Utama Fenomena Kyai Digital dan Transformasi Sumber Belajar

No	Temuan Utama	Indikasi Hasil Kajian
1	Munculnya kyai digital	Media sosial menjadi ruang baru penyebaran dakwah dan pembelajaran agama
2	Transformasi sumber belajar PAI	Pergeseran sumber belajar dari konvensional menuju digital
3	Pengaruh karakteristik Generasi Z	Preferensi terhadap pembelajaran visual, cepat, dan interaktif
4	Dampak positif kyai digital	Meningkatkan akses dan minat belajar agama
5	Fleksibilitas pembelajaran	Materi agama dapat diakses kapan saja dan di mana saja
6	Tantangan literasi digital	Kesulitan memverifikasi informasi keagamaan yang beredar
7	Pergeseran otoritas keagamaan	Popularitas media sosial memengaruhi legitimasi sumber keagamaan

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa fenomena kyai digital tidak hanya berkaitan dengan kemunculan tokoh agama di media sosial, tetapi juga berhubungan dengan perubahan pola pembelajaran agama pada Generasi Z. Hasil kajian menunjukkan bahwa media digital telah



menjadi ruang yang semakin dominan dalam proses pencarian informasi keagamaan. Perubahan ini menyebabkan sumber belajar agama tidak lagi terbatas pada guru, kitab, maupun lembaga pendidikan formal. Kehadiran teknologi digital memberikan alternatif sumber belajar yang lebih mudah diakses oleh peserta didik. Dengan demikian, transformasi digital telah mengubah ekosistem pembelajaran PAI secara signifikan.

Temuan pertama menunjukkan munculnya kyai digital sebagai sumber belajar agama yang baru bagi Generasi Z. Berbagai literatur menjelaskan bahwa platform seperti YouTube, TikTok, Instagram, dan podcast menjadi media utama dalam penyebaran dakwah digital. Figur keagamaan yang aktif di media sosial mampu menjangkau audiens yang lebih luas melalui konten yang komunikatif dan menarik. Materi keagamaan disajikan dalam bentuk video pendek, infografis, maupun konten audiovisual lainnya yang sesuai dengan karakteristik generasi muda. Kondisi tersebut menjadikan kyai digital sebagai salah satu rujukan penting dalam memperoleh pengetahuan agama.

Temuan berikutnya menunjukkan adanya transformasi sumber belajar Pendidikan Agama Islam dari model konvensional menuju model digital. Peserta didik tidak lagi hanya mengandalkan guru, buku cetak, atau pembelajaran tatap muka sebagai sumber informasi keagamaan. Berbagai aplikasi Islami, media sosial, e-book, dan video pembelajaran telah menjadi bagian dari sumber belajar yang digunakan sehari-hari. Perubahan tersebut memungkinkan peserta didik memperoleh materi agama secara lebih cepat dan fleksibel. Akses terhadap pengetahuan keagamaan menjadi semakin luas karena tidak dibatasi oleh ruang dan waktu.

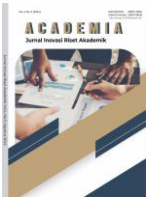
Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa karakteristik Generasi Z berperan penting dalam perubahan pola belajar agama. Generasi ini cenderung menyukai informasi yang disampaikan secara visual, singkat, dan interaktif. Penggunaan smartphone yang tinggi menyebabkan media digital menjadi sarana utama dalam memperoleh berbagai informasi, termasuk pengetahuan keagamaan. Konten berbentuk video pendek, podcast, dan infografis lebih mudah diterima dibandingkan materi yang panjang dan tekstual. Oleh karena itu, media digital menjadi pilihan yang lebih sesuai dengan kebutuhan belajar Generasi Z.

Selain memberikan berbagai kemudahan, fenomena kyai digital juga menghadirkan sejumlah tantangan dalam pembelajaran PAI. Hasil kajian menunjukkan bahwa peserta didik berpotensi memperoleh pemahaman agama yang kurang mendalam karena dominasi konten singkat di media sosial. Di samping itu, masih ditemukan rendahnya kemampuan literasi digital dalam memverifikasi sumber informasi keagamaan. Kemudahan akses informasi menyebabkan berbagai konten agama dapat tersebar tanpa proses validasi yang memadai. Kondisi ini menunjukkan pentingnya penguatan kemampuan literasi digital keagamaan bagi peserta didik.

Temuan lainnya memperlihatkan adanya pergeseran otoritas keagamaan di era digital. Tokoh agama yang populer di media sosial sering kali memperoleh pengaruh yang besar terhadap audiensnya. Dalam beberapa kasus, popularitas lebih mudah terlihat dibandingkan kapasitas keilmuan yang dimiliki oleh penyampai pesan keagamaan. Situasi tersebut menunjukkan bahwa ruang digital telah menciptakan bentuk baru dalam proses penyebaran dan penerimaan pengetahuan agama. Oleh karena itu, fenomena kyai digital menjadi salah satu aspek penting yang mewarnai transformasi sumber belajar Pendidikan Agama Islam pada Generasi Z.

Pembahasan

Fenomena kyai digital yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan adanya transformasi pola otoritas keagamaan yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi digital



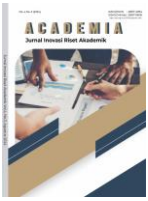
dan perubahan perilaku belajar Generasi Z. Temuan ini mengindikasikan bahwa ruang digital telah menjadi arena baru dalam proses transmisi pengetahuan agama Islam. Perubahan tersebut dapat dipahami melalui karakteristik Generasi Z sebagai digital native yang terbiasa memperoleh informasi melalui perangkat digital dan media sosial. Ahmar dan Azzajjad (2025) menjelaskan bahwa peserta didik digital native memiliki kecenderungan belajar yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya karena lebih mengutamakan kecepatan akses, fleksibilitas, dan ketersediaan informasi secara instan. Oleh karena itu, kemunculan kyai digital dapat dipandang sebagai konsekuensi logis dari perubahan pola belajar masyarakat yang semakin terintegrasi dengan teknologi digital.

Meningkatnya popularitas kyai digital menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga menjadi medium pendidikan dan dakwah yang efektif. Temuan penelitian ini sejalan dengan pandangan Chambia dan Haryanto (2025) yang menyatakan bahwa integrasi platform digital dalam pembelajaran mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik karena sesuai dengan karakteristik generasi yang hidup di lingkungan digital. Dalam konteks dakwah Islam, media sosial memungkinkan penyampaian materi agama dilakukan secara lebih cepat, luas, dan interaktif dibandingkan metode konvensional. Kondisi tersebut menjadikan kyai digital lebih mudah menjangkau Generasi Z yang sebagian besar menghabiskan waktunya di ruang digital. Dengan demikian, keberadaan kyai digital bukan sekadar fenomena media sosial, melainkan bagian dari transformasi sistem pembelajaran dan penyebaran nilai-nilai keagamaan di era digital.

Temuan penelitian mengenai pergeseran otoritas keagamaan dari ruang tradisional menuju ruang virtual memperlihatkan perubahan mendasar dalam cara masyarakat memilih sumber rujukan agama. Zaenuri (2024) menjelaskan bahwa perkembangan platform digital telah menciptakan bentuk baru otoritas keagamaan yang tidak lagi sepenuhnya bergantung pada legitimasi institusi formal, tetapi juga dipengaruhi oleh visibilitas dan interaksi di media digital. Kondisi ini menyebabkan figur keagamaan yang aktif di media sosial memperoleh pengaruh yang besar dalam membentuk pemahaman keagamaan masyarakat. Meskipun demikian, perubahan tersebut tidak serta-merta menghilangkan peran lembaga pendidikan Islam tradisional seperti pesantren. Wahyudi et al. (2026) menegaskan bahwa lembaga pendidikan Islam tetap memiliki peran penting dalam menjaga otoritas keagamaan melalui penguatan kepemimpinan spiritual yang adaptif terhadap perkembangan teknologi.

Transformasi sumber belajar Pendidikan Agama Islam yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak lagi terbatas pada ruang kelas dan buku teks. Peserta didik kini dapat mengakses berbagai sumber keislaman melalui video pembelajaran, podcast, aplikasi Islami, dan media sosial. Temuan ini menguatkan hasil penelitian Yahya (2023) yang menyatakan bahwa implementasi literasi digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam mampu memperluas akses peserta didik terhadap sumber-sumber pembelajaran yang lebih beragam. Selain itu, digitalisasi pembelajaran memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara mandiri sesuai kebutuhan dan minat masing-masing. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa teknologi digital telah menjadi bagian integral dalam pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada era kontemporer.

Di sisi lain, penelitian ini menemukan bahwa kemudahan akses informasi keagamaan juga diikuti oleh meningkatnya risiko penyebaran informasi yang tidak valid. Fenomena tersebut berkaitan dengan rendahnya kemampuan sebagian pengguna dalam melakukan verifikasi terhadap informasi yang diperoleh melalui media sosial. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Lestari dan Saidah (2023) yang menjelaskan bahwa hoaks keagamaan



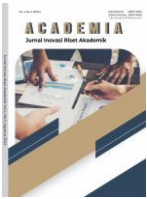
berkembang dengan cepat di media sosial ketika pengguna tidak memiliki kemampuan literasi digital yang memadai. Selain itu, tingginya intensitas penggunaan media sosial oleh Generasi Z turut memengaruhi pola konsumsi informasi yang cenderung cepat dan selektif. Putri et al. (2025) menjelaskan bahwa perilaku konsumsi informasi Generasi Z sangat dipengaruhi oleh media sosial sehingga kemampuan berpikir kritis menjadi faktor penting dalam menyaring informasi yang diterima.

Temuan mengenai munculnya pemahaman agama yang parsial juga dapat dijelaskan melalui pengaruh algoritma media sosial yang membentuk ruang gema digital atau echo chamber. Dalam lingkungan tersebut, pengguna cenderung menerima informasi yang sejalan dengan preferensi dan pandangan yang telah dimiliki sebelumnya. Alfifa et al. (2025) menjelaskan bahwa fenomena echo chamber menyebabkan individu lebih sering terpapar pada informasi yang homogen sehingga berpotensi membatasi keberagaman perspektif. Dalam konteks pembelajaran agama, kondisi ini dapat memengaruhi cara Generasi Z memahami ajaran Islam secara lebih sempit apabila tidak diimbangi dengan kemampuan literasi digital yang baik. Oleh karena itu, tantangan utama pendidikan Islam di era digital tidak hanya terletak pada penyediaan akses informasi, tetapi juga pada kemampuan peserta didik dalam memahami informasi tersebut secara kritis dan komprehensif.

Berdasarkan berbagai temuan tersebut, penguatan literasi digital keagamaan menjadi strategi yang sangat penting dalam menghadapi transformasi sumber belajar Pendidikan Agama Islam di era digital. Bahiyah dan Acetylena (2025) menegaskan bahwa pengembangan teknologi pembelajaran berbasis nilai-nilai Islam perlu dilakukan agar pemanfaatan teknologi tetap sejalan dengan tujuan pendidikan Islam. Selain itu, Hasibuan et al. (2025) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran PAI berbasis teknologi digital dapat meningkatkan literasi keagamaan apabila disertai dengan bimbingan yang tepat dari guru. Penguatan literasi digital juga perlu diintegrasikan dengan nilai moderasi beragama untuk membangun sikap toleran dan bertanggung jawab dalam penggunaan media digital. Sejalan dengan hal tersebut, Aulia dan Arifin (2023) menegaskan bahwa moderasi beragama di ruang digital merupakan fondasi penting dalam membentuk generasi yang mampu memanfaatkan teknologi secara bijak tanpa kehilangan nilai-nilai keislaman yang moderat. Dengan demikian, transformasi digital dalam pendidikan Islam harus diarahkan tidak hanya pada peningkatan akses pembelajaran, tetapi juga pada pembentukan karakter keagamaan yang kritis, moderat, dan beretika.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena kyai digital merupakan manifestasi dari transformasi sumber belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi digital dan perubahan karakteristik Generasi Z sebagai digital native. Kehadiran media sosial telah menggeser pola akses pengetahuan keagamaan dari ruang-ruang pembelajaran konvensional menuju ruang digital yang lebih terbuka, fleksibel, dan mudah dijangkau. Dalam konteks tersebut, kyai digital tidak hanya berfungsi sebagai penyampai dakwah, tetapi juga menjadi sumber belajar alternatif yang berkontribusi dalam memperluas akses masyarakat terhadap pengetahuan Islam. Transformasi ini menunjukkan bahwa otoritas dan proses pembelajaran agama telah mengalami adaptasi terhadap perkembangan teknologi tanpa menghilangkan tujuan utama pendidikan Islam sebagai sarana pembentukan karakter dan pemahaman keagamaan. Di sisi lain, penelitian ini mengungkap bahwa kemudahan akses informasi keagamaan melalui media digital juga menghadirkan tantangan yang tidak dapat diabaikan. Penyebaran informasi yang cepat, dominasi konten singkat, serta munculnya otoritas keagamaan instan berpotensi menghasilkan pemahaman agama yang parsial apabila tidak

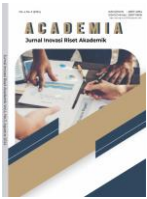


diimbangi dengan kemampuan literasi digital yang memadai. Oleh karena itu, penguatan literasi digital keagamaan, kemampuan tabayyun, dan integrasi nilai-nilai moderasi beragama menjadi kebutuhan strategis dalam pengembangan pembelajaran PAI di era digital. Guru PAI memiliki peran penting sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik agar mampu memanfaatkan teknologi secara kritis, selektif, dan bertanggung jawab.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa lembaga pendidikan Islam perlu mengembangkan model pembelajaran yang mengintegrasikan teknologi digital dengan nilai-nilai keislaman yang moderat, inklusif, dan humanis. Pemanfaatan media digital hendaknya tidak hanya difokuskan pada perluasan akses pembelajaran, tetapi juga diarahkan pada penguatan kualitas pemahaman keagamaan peserta didik. Selain itu, penelitian ini membuka peluang bagi kajian lanjutan mengenai efektivitas penggunaan platform digital sebagai media pembelajaran PAI, pengaruh kyai digital terhadap perilaku keberagaman Generasi Z, serta pengembangan model literasi digital keagamaan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat digital. Dengan demikian, transformasi digital dalam pendidikan Islam dapat menjadi sarana yang tidak hanya adaptif terhadap perkembangan zaman, tetapi juga mampu membentuk generasi Muslim yang cerdas, kritis, moderat, dan berakhlak mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmar, D. S., & Azzajjad, M. F. (2025). Konflik teori belajar dalam pola belajar siswa digital native. *SiNORA*, 1(1), 31–37. <https://journal.ajbnews.com/index.php/sinora/article/view/106>
- Al Fatih, I. Z., Putera, R. A., & Umar, Z. H. (2024). Peran algoritma media sosial dalam penyebaran propaganda politik digital menjelang pemilu. *Jurnal Kajian Strategik Ketahanan Nasional*, 7(1), Article 6. <https://scholarhub.ui.ac.id/jkskn/vol7/iss1/6/>
- Alfifa, A. N., Batubara, V. F. R., Sakinah, K., Manik, J., & Yoes, R. A. (2025). Media sosial dan pembentukan opini publik (Analisis studi kasus echo chamber pada interaksi komentar di akun Instagram @turnbackhoaxid dalam konteks post-truth). *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(6). <https://ojs.daarulhuda.or.id/index.php/Socius/article/view/1130>
- Aslam, S. (2025). Pergeseran otoritas keagamaan di era media sosial: Tantangan otentisitas tafsir dalam konten digital. *ISME: Journal of Islamic Studies and Multidisciplinary Research*, 3(2), 92–99. <https://doi.org/10.61683/isme.vol32.2025.92-99>
- Aulia, F., & Arifin, F. (2023). Moderasi beragama dalam ruang digital: Studi harmonisasi moderasi beragama di perguruan tinggi keagamaan Islam negeri. *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama*, 3(2), 205–217. <https://doi.org/10.32332/moderatio.v3i2.8105>
- Bahiyah, K., & Acetylena, S. (2025). Pengembangan teknologi pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis nilai Islam di MTs Al-Khoirot. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(3), 799–807. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i3.1658>
- Chambia, M. A. S., & Haryanto, B. (2025). Educating Generation Z: Integrating digital platforms into learning: Mendidik Generasi Z: Mengintegrasikan platform digital dalam pembelajaran. *Indonesian Journal of Education Methods Development*, 20(2). <https://ijemd.umsida.ac.id/index.php/ijemd/article/view/897>
- Ghufron, D. M., Ikramina, M. B., & Anbiya, B. F. (2023). Transformasi pembelajaran pendidikan agama Islam di era digital: Modalitas belajar dan tantangan pendidikan. *Jurnal Al Burhan*, 3(2), 40–50. <https://jurnal.indaf.ac.id/index.php/jab/article/view/224>



- Hasibuan, R. P., Makruf, M., & Gusmaneli, G. (2025). Strategi pembelajaran PAI berbasis teknologi digital untuk meningkatkan literasi keagamaan. *AL-MUSTAQBAL: Jurnal Agama Islam*, 2(2), 1–12. <https://doi.org/10.59841/al-mustaqbal.v2i2.90>
- Lestari, M. M., & Saidah, M. (2023). Penanganan hoaks keagamaan di sosial media melalui literasi digital milenial. *Meyarsa: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Dakwah*, 4(1), 68–94. <https://doi.org/10.19105/meyarsa.v4i1.6764>
- Munawarsyah, M., & Suratini, S. I. (2026). Transformasi peran guru pendidikan agama Islam dalam menghadapi ekosistem pembelajaran berbasis artificial intelligence. *Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 113–125. <https://doi.org/10.32806/jspai.v2i1.1544>
- Naamy, N. (2023). Transformasi sosial dakwah tuan guru: Dari tradisional menuju era digital. *Ulul Albab: Journal Dawah and Social Religiosity*, 1(1), 68–80. <https://doi.org/10.69943/xdrqc336>
- Nurhamidin, B., Mokodenseho, S., Mokodompit, H., Bahansubu, A., & Rumondor, P. (2025). Transformasi otoritas keagamaan di era digital: Analisis sosiologis terhadap pergeseran pola otoritas ulama di media sosial. *Journal of Educational and Religious Perspectives*, 1(1), 39–48. <https://jurnal-muqaddimah.or.id/index.php/AI-Muqaddimah/article/view/19>
- Putri, A., Ramadhan, A., & Salsabila, S. (2025). Pengaruh media sosial terhadap perilaku konsumsi informasi di kalangan Generasi Z. *Jurnal Media dan Komunikasi (MEKAS)*, 2(2), 34–39. <https://utilityprojectsolution.org/ejournal/index.php/mekas/article/view/68>
- Rahmat, A., & Utomo, P. (2025). Pendidikan dan bimbingan keagamaan berbasis literasi digital: Strategi pemanfaatan teknologi dalam menanamkan Islam moderat dalam keberagaman. *Jurnal Indonesia Studi Moderasi Beragama*, 2(1), 24–34. <https://doi.org/10.64420/jismb.v2i1.212>
- Ramadhani, A. A., Iqbal, M., Zunaidi, P., & Nasution, A. F. (2025). Kepemimpinan kyai dalam mengelola manajemen pendidikan pesantren di era digital. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 3(6), 877–887. <https://doi.org/10.61722/jipm.v3i6.1742>
- Raza, A. M., Aulia, N., & Sopian, S. (2025). The echo chamber effect: Analisis sosiologis peran algoritma media sosial dalam pembentukan solidaritas dan polarisasi kelompok di Indonesia. *Jurnal Bincang Komunikasi*, 3(1), 38–52. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/JBK/article/view/27736>
- Rohman, F. (2026). Strategi kyai dalam membimbing santri menghadapi media digital berbasis hadits akhlak. *Al-Kindi*, 2(1), 195–204. <https://journal-aharesearch.com/index.php/akjpim/article/view/57>
- Tue, F., & Lukum, A. (2024). Tantangan pendidikan karakter terhadap Gen Z sebagai digital native melalui pendekatan geografi. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(6), 8251–8257. <https://doi.org/10.56799/jceki.v3i6.5805>
- Umam, F., & Koestanto, R. R. D. (2024). Konsep dan implementasi moderasi beragama dalam ruang digital. *Afkaruna: International Journal of Islamic Studies (AIJIS)*, 1(2), 240–251. <https://doi.org/10.38073/aijis.v1i2.1555>
- Vandiano, V. (2026). Digitalisasi strategi gereja dalam menjangkau Generasi Z di era digital natives. *Dekonstruksi*, 12(1), 53–57. <https://doi.org/10.54154/dekonstruksi.v12i01.365>
- Wahyudi, K., Aziz, A., & Wahyuni, L. N. (2026). Kepemimpinan spiritual pesantren dalam transformasi digital: Menjaga otoritas keagamaan dan mendorong inovasi tata kelola pendidikan. *re-JIEM (Research Journal of Islamic Education Management)*, 83–98. <https://doi.org/10.19105/re-jiem.vi.24310>



- Yahya, M. S. (2023). Transformasi pendidikan agama Islam di era digital: Implementasi literasi digital dalam pembelajaran di wilayah Banyumas. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(1), 609–616. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i1.317>
- Zaenuri, L. A. (2024). Komunikasi dakwah Islam dalam platform digital: Tinjauan sistematis tentang transformasi otoritas keagamaan, algoritma platform, dan perilaku audiens. *ARMADA: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(7), 395–405. <https://doi.org/10.55681/armada.v2i7.1363>